

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BUDAYA MINANGKABAU
DALAM MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA
DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI I PADANG**

Resi Sandeya¹, Dadan Suryana², Asdi Wirman³, Indra Yeni⁴

^{1,2,3,4}PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

[¹resisandeya30@gmail.com](mailto:resisandeya30@gmail.com)

ABSTRACT

This research is grounded in the significance of introducing Minangkabau culture to children from an early age to preserve local traditions and reinforce regional cultural identity. Cultural literacy refers to the capacity to comprehend, appreciate, and participate in cultural expressions as a representation of national character. The implementation of Minangkabau cultural programs in educational settings aims to nurture students' understanding, appreciation, and involvement in cultural practices as part of national identity formation. The study's objective is to describe how Minangkabau cultural activities enhance children's cultural literacy at Taman Kanak-kanak Negeri I Padang. A qualitative descriptive approach was adopted, with data gathered through observation, interviews, and documentation. The main informants consisted of the principal and four teachers, while the participants were students involved in Minangkabau cultural learning. Data analysis followed the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with data credibility maintained through triangulation of sources and methods. Findings reveal that the school integrates Minangkabau cultural education through its routine program known as "Hari Minang" (Minang Day), held every Tuesday. These activities include wearing traditional clothing, practicing the Minang language, as well as singing and performing traditional Minangkabau dances, which are further reinforced through the Minang Dance extracurricular activities held every Thursday. Assessment of children is carried out through direct observation by teachers regarding the children's involvement during the activities.

Keywords: Cultural Literacy, Minangkabau Culture, Early Childhood

ABSTRAK

Riset ini lahir dari kesadaran akan pentingnya memperkenalkan budaya Minangkabau sejak dini, sebagai langkah menjaga warisan lokal dan memperkuat jati diri daerah. Literasi budaya tidak hanya sekadar memahami, tetapi juga menghargai dan ikut terlibat dalam budaya yang menjadi identitas bangsa. Di sekolah, nilai-nilai Minangkabau diterapkan melalui kegiatan belajar yang menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kegiatan budaya Minangkabau dijalankan untuk menumbuhkan literasi budaya anak di TK Negeri I Padang. Pendekatan

kualitatif dengan metode deskriptif digunakan, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kepala sekolah serta empat guru menjadi narasumber utama, sementara anak-anak dan guru pelaksana kegiatan menjadi subjek penelitian. Proses analisis mencakup tahapan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan hasil diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan budaya Minangkabau di TK Negeri 1 Padang dilakukan melalui program mingguan “Hari Minang” yang berlangsung setiap Selasa. Kegiatan tersebut mencakup penggunaan pakaian adat, pembiasaan berbahasa Minang, serta bernyanyi dan menari tari tradisional Minangkabau, yang kemudian diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Minang setiap Kamis. Penilaian terhadap anak dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung oleh guru terhadap keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Budaya Minangkabau, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah benih masa depan bangsa yang tengah tumbuh pada masa paling berharga dalam hidupnya—masa keemasan antara usia nol hingga enam tahun. Pada periode ini, setiap aspek diri anak tumbuh luar biasa cepat: tubuhnya menguat, pikirannya tajam, perasaannya halus, dan jiwanya mulai terbentuk. Suryana (2021) menyebut masa ini sebagai fondasi utama pembentukan karakter yang akan menciptakan generasi unggul di masa depan. Karena itu, PAUD hadir sebagai ruang stimulasi yang dirancang untuk menumbuhkan seluruh potensi anak agar berkembang selaras dan harmonis.

Menurut Kurniawan dan rekan-rekan (2023), masa pendidikan anak

usia dini ibarat pondasi awal yang menegakkan kualitas manusia di masa depan. Di tahap inilah kepribadian, kemampuan sosial, dan kecerdasan mulai terbentuk. Pandangan tersebut sejalan dengan Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025, yang menyoroti enam pilar perkembangan utama: nilai keagamaan, moral, Pancasila, emosi, bahasa, kognisi, dan fisik-motorik. Di antara pilar itu, literasi menjadi napas penting yang harus ditumbuhkan sejak kecil, sebab ia menjadi jembatan bagi anak dalam memahami dan menguasai dunia belajar

Literasi bukan hanya perkara bisa membaca atau menulis, melainkan juga soal memahami pesan dan mengolah pikiran secara

kritis. Azizah dan Eliza (2023) menekankan pentingnya menanamkan semangat literasi sejak dini agar anak siap menyongsong dunia sekolah. Tujuannya bukan membuat anak mahir membaca huruf, tetapi menumbuhkan rasa ingin tahu lewat buku, gambar, dan berbagai media visual yang menarik. Dalam pandangan Behavioristik B.F. Skinner, kemampuan literasi lahir dari dorongan lingkungan—stimulus, interaksi, dan dukungan aktif guru serta orang tua yang membentuk kebiasaan positif membaca (Yeo et al., 2014)

Dalam perkembangannya, konsep literasi semakin meluas dan tidak terbatas pada baca-tulis semata. Barratt-Pugh & Rohl (2015) menyatakan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam lingkungan budaya masyarakat. UNESCO (2013) Literasi terdiri atas enam bidang utama: baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya-kewargaan. Di antaranya, literasi budaya berperan besar membangun identitas dan karakter bangsa

Literasi budaya bukan sekadar mengenal seni atau adat, melainkan kemampuan memahami, mencintai, dan ikut hidup di dalam kebudayaan yang membentuk jati diri masyarakat (Desyandri, 2018; Azizah, 2021). Melalui proses ini, anak belajar menafsirkan nilai, norma, dan tradisi leluhurnya, lalu menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari identitas lokal. Seperti dikemukakan Shomiyatun (2019), sejak dini anak perlu diajak mengenal keberagaman agar tumbuh menjadi pribadi yang terbuka. Eliza (2017) menambahkan bahwa belajar lewat aktivitas budaya membantu anak memahami kehidupan nyata di lingkungannya secara alami.

Di Sumatera Barat, semangat literasi budaya bergerak seiring dengan Perda No. 2 Tahun 2019 tentang Pendidikan, yang menekankan perlunya kurikulum lokal berjiwa kearifan daerah. Melalui kebijakan ini, sekolah diharapkan menjadi ruang bagi siswa untuk menyelami, mengasahi, dan melestarikan budaya Minang, sambil menyerap nilai-nilai luhur yang membentuk karakter khas ranah Minangkabau. Pendidikan yang berpijak pada budaya ini

menumbuhkan jati diri anak Minang yang hidup dalam falsafah ABS-SBK, di mana adat menyatu dengan syarak, dan syarak berpijak pada Kitabullah.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penerapan kegiatan budaya Minangkabau di lembaga PAUD. Erzipa & Ismet (2022) menemukan bahwa pengenalan budaya Minangkabau melalui bahasa, musik, dan tarian di TK Islam Nibras Padang berhasil menumbuhkan rasa cinta anak terhadap budaya lokal. Penelitian lain oleh Hardifa & Yeni (2024) di TK Negeri 2 Padang menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya berbasis nilai Kato Nan Ampek mampu membantu anak memahami nilai-nilai sopan santun dan tata krama khas Minangkabau melalui pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kegiatan budaya secara umum. Karena itu, studi ini berupaya menyingkap lebih jauh bagaimana tradisi dan budaya Minangkabau diterapkan secara nyata dalam kegiatan belajar-mengajar di TK Negeri I Padang, dan sejauh mana hal tersebut mampu menumbuhkan

kesadaran serta literasi budaya anak-anak.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa TK Negeri I Padang merupakan lembaga yang secara konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis budaya Minangkabau. Setiap minggu, sekolah melaksanakan kegiatan budaya di mana anak dan guru mengenakan pakaian tradisional, mempelajari bahasa Minang, serta menampilkan tarian dan lagu daerah. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, bukan sekadar kegiatan seremonial. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan literasi budaya anak di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan budaya Minangkabau dalam meningkatkan literasi budaya di Taman Kanak-kanak Negeri I Padang. Tujuan riset ini ialah menjelaskan penerapan budaya Minangkabau dalam pembelajaran anak usia dini secara mendalam, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap

peningkatan pemahaman, sikap, dan partisipasi anak terhadap budaya Minangkabau sebagai bagian dari identitas mereka.

Studi ini diharapkan tak hanya memperkaya teori, tetapi juga memberi jejak nyata di lapangan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakrawala ilmu tentang literasi budaya dan pendidikan anak usia dini, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal dapat menyatu dalam proses belajar. Secara praktis, manfaatnya terasa luas: bagi anak, menumbuhkan cinta dan kebanggaan terhadap budaya Minangkabau; bagi orang tua, membuka kesadaran akan pentingnya warisan budaya sejak masa kanak-kanak; bagi guru, menjadi panduan inspiratif untuk mencipta pembelajaran bernuansa budaya; dan bagi peneliti mendatang, menjadi batu loncatan untuk riset lanjutan di bidang pendidikan berbasis budaya daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan budaya Minangkabau dalam meningkatkan literasi budaya anak di Taman Kanak-kanak Negeri 1

Padang. Studi ini mengandalkan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupaya menelusuri makna di balik kejadian nyata dalam lingkungan alaminya. Dalam proses ini, peneliti menjadi instrumen inti, yang menggali dan menafsirkan data secara langsung melalui pengamatan serta interaksi di lapangan (Sugiyono, 2022).

Penelitian berlokasi di TKN 1 Padang, Jl. Rokan No.1, Padang Barat, Sumatera Barat. Kegiatan penelitian dilakukan selama proses pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya Minangkabau, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Data dihimpun lewat observasi, wawancara semi-terarah, dan studi dokumen. Respondennya ialah kepala sekolah serta empat guru kelas, dengan fokus pada guru dan anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan budaya di lembaga tersebut.

Seluruh data diurai secara induktif mengikuti langkah-langkah analisis Miles dan Huberman (1992): mereduksi informasi, menata sajian data, hingga menyimpulkan hasil. Untuk menjamin ketepatan temuan, peneliti menerapkan triangulasi lintas

sumber dan teknik, membandingkan hasil pengamatan, percakapan, serta arsip agar setiap temuan benar-benar konsisten dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menampilkan penerapan kegiatan budaya Minangkabau sebagai upaya peningkatan literasi budaya anak di TK Negeri 1 Padang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian ini berfokus pada tiga komponen utama, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program budaya Minangkabau.

1. Perencanaan Kegiatan Budaya Minangkabau dalam Meningkatkan Literasi Budaya di Taman Kanak-kanak Negeri I Padang

Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bagaimana perencanaan kegiatan budaya Minangkabau dirancang untuk meningkatkan literasi budaya di Taman Kanak-kanak Negeri I

Padang, diketahui bahwa kegiatan budaya Minangkabau dirancang sebagai program rutin sekolah yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan dikenal dengan sebutan “Hari Minang”.

Perencanaan kegiatan “Hari Minang” ini disusun melalui rapat komunitas belajar yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Menurut Sanusi et al. (2025), Melalui komunitas belajar, kepala sekolah dan guru dapat menimba inspirasi, berbagi wawasan, dan menciptakan ruang dialog yang hidup guna memperluas pengalaman bersama. Melalui kolaborasi tersebut, tercipta kesamaan visi dan tujuan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Dalam rapat Kombel tersebut disepakati bahwa pada “Hari Minang” seluruh guru dan anak-anak mengenakan pakaian adat Minangkabau seperti baju *basiba* dan *tingkuluak* untuk perempuan, serta baju lengan panjang dan *destar* untuk laki-laki. Selain itu, guru dan anak-anak berkomunikasi menggunakan bahasa Minang dan mengikuti berbagai kegiatan bernuansa budaya Minangkabau, seperti menyanyikan lagu daerah dan menari tarian tradisional Minangkabau.

Selanjutnya, perencanaan “Hari Minang” menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan formal dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hasil temuan observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan “Hari Minang” merupakan bagian dari kurikulum lokal sebagaimana direkomendasikan oleh BP PAUD dan Dikmas Sumatera Barat (2018) tentang pentingnya pengenalan budaya daerah sebagai strategi pelestarian nilai-nilai adat. Dengan menghadirkan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memperkuat jati diri mereka sebagai bawahan dari masyarakat Minangkabau. Menurut Mahardika *et al.* (2023), strategi literasi budaya anak usia dini sebaiknya dibangun lewat pembelajaran yang memuat simbol budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui pula bahwa kegiatan budaya Minangkabau ini tidak direncanakan secara khusus dalam modul ajar, melainkan diintegrasikan dengan pembelajaran harian sesuai dengan tema yang sedang berlangsung.

2. Pelaksanaan Kegiatan Budaya Minangkabau dalam Meningkatkan Literasi Budaya di Taman Kanak-kanak Negeri I Padang

Berdasarkan temuan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa pelaksanaan kegiatan budaya Minangkabau di Taman Kanak-kanak Negeri I Padang dilakukan secara rutin setiap hari Selasa yang dikenal sebagai “Hari Minang”. Kegiatan dimulai sejak pagi hari dengan nuansa budaya Minangkabau. Guru dan anak mengenakan pakaian adat Minangkabau, yang mana anak perempuan menggunakan baju basiba dan tingkuluak, sedangkan anak laki-laki mengenakan baju lengan panjang khas Minang dan destar di kepala.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kegiatan diawali dengan berbaris di halaman sekolah, setelah itu berdoa dan pembacaan ikrar bersama, kemudian guru mengajak anak bercakap-cakap menggunakan bahasa Minang, seperti “*Apo kabanyo anak ibuk kini?*”, anak menjawab “*Elok buk!*”. Guru juga

mengenalkan kosakata dasar seperti *pai* (pergi), *lalok* (tidur), dan *pamaleh* (pemalas). Kegiatan ini mencerminkan upaya guru dalam menumbuhkan literasi budaya melalui bahasa ibu, yang merupakan salah satu unsur utama dalam identitas masyarakat Minangkabau. Menurut Yeni et al. (2023), bahasa Minangkabau berperan sebagai *bahasa ibu* di Sumatera Barat dan dipakai dalam komunikasi harian penduduknya.



Gambar 1. Guru mengajak anak berbahasa Minang

Selain kegiatan berbahasa, anak-anak juga di ajak bernyanyi lagu daerah Minangkabau seperti “*Ayam Den Lapeh*” dan “*Kampung Nan Jauh di Mato*”, serta menari tarian tradisional seperti Tari *Indang*, Tari *Batok*, dan Tari *Pasambahan*, guru menggunakan media pendukung seperti *Speaker Bluetooth*, *Microphone*, *Handphone* dan kringcingan. Kegiatan ini sejalan

dengan pandangan Anggraini & Priyandi (2019) yang menyatakan bahwa lagu daerah Minangkabau dapat dijadikan sebagai media edukatif yang efektif Menanam benih cinta budaya lokal melalui kegiatan yang selaras dengan karakter dan kebutuhan tumbuh-kembang anak sejak dini. Selanjutnya, kegiatan budaya Minangkabau yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, pada tema “Makanan Kesukaan”, guru mengenalkan cara makan dan duduk sopan sesuai adat Minangkabau, sedangkan pada tema “Pakaian”, guru mengaitkan pembelajaran dengan pakaian yang sedang dipakai oleh anak pada hari itu seperti baju *basiba* dan *tingkuluak*.



Gambar 2. Guru mengajak anak bernyanyi Minang bersama

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, selain kegiatan rutin, Taman Kanak-kanak Negeri I padang juga menyelenggarakan

ekstrakurikuler tari Minang setiap hari Kamis sebagai sarana memperkuat literasi budaya anak melalui gerak dan ekspresi seni tradisional. Kegiatan ini berfungsi sebagai media untuk penerapan nilai budaya serta pelatihan keterampilan motorik dan estetika. Menurut Prasetyo (Budiyono & Husni, 2023), anak yang aktif dalam aktivitas berbasis budaya lokal memiliki keterpaparan lebih besar terhadap nilai-nilai tradisi akan memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap tradisi daerahnya. Melalui aktivitas seperti menari dan mengenal kesenian daerah, anak belajar menghargai serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budayanya.



Gambar 2. Guru mengajak anak menari Minang bersama

Berdasarkan paparan kegiatan pembelajaran di atas mendukung indikator literasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Lestari et al. (2020), yaitu kemampuan memahami kompleksitas budaya, mengenal

budaya sendiri dan menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya. Melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung dan berulang, anak memperoleh pengalaman konkret dalam mengenal nilai-nilai budaya Minangkabau sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pelaksanaan kegiatan menghadapi kendala, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa sebagian anak masih kesulitan memahami bahasa Minang karena lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Selain itu, minat anak terhadap lagu modern yang lebih menarik perhatian. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Zulkarnain (Yeni et al., 2023) bahwa berkurangnya kebiasaan berbahasa daerah dalam keluarga menjadi tantangan utama dalam pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menerapkan strategi pembiasaan dan pengulangan agar anak terbiasa berinteraksi dengan budaya Minangkabau secara alami. Pelaksanaan kegiatan budaya Minangkabau di Taman Kanak-kanak

Negeri I Padang tidak hanya menjadi kegiatan rekreatif, tetapi juga sarana edukatif untuk menanamkan nilai budaya sejak dini. Melalui kegiatan berbahasa, bernyanyi dan menari Minang, anak belajar mengenal budayanya, menghargai keberagaman, serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya daerah.

3. Evaluasi Kegiatan Budaya Minangkabau dalam Meningkatkan Literasi Budaya di Taman Kanak-kanak Negeri I Padang

Selanjutnya tahap evaluasi atau penilaian, menurut Yaswinda & Erlina (2022), kegiatan evaluasi memiliki peran penting dalam membantu pendidik mengidentifikasi dan memperbaiki aspek-aspek yang belum optimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Idrus (2019) mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik dan merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran guna menyesuaikan strategi serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Dari rangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan saat mengevaluasi implementasi budaya Minangkabau di TK Negeri I Padang, terlihat bahwa guru menilai keterlibatan anak lewat pengamatan langsung, seperti ketika mereka berbicara dalam bahasa Minang, bernyanyi, dan menari tarian tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Yus (2011) yang menegaskan bahwa observasi adalah bentuk penilaian yang dilakukan dengan memperhatikan perilaku serta aktivitas anak selama proses kegiatan berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan evaluasi belum optimal karena penilaian dilakukan tanpa lembar khusus, melainkan berdasarkan pengamatan spontan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan harian anak dan dijadikan dasar untuk menilai kemampuan literasi budaya mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Kegiatan Budaya Minangkabau dalam Meningkatkan Literasi Budaya Anak di Taman Kanak-kanak Negeri 1

Padang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan budaya Minangkabau dilaksanakan melalui program rutin sekolah “Hari Minang” setiap hari Selasa yang telah menjadi bagian dari kurikulum lokal. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui rapat komunitas belajar yang melibatkan kepala sekolah dan guru, pelaksanaan kegiatan dilakukan secara konsisten sejak pagi hingga pembelajaran di kelas, serta diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler tari Minang. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan anak dalam berbicara, bernyanyi, dan menari Minang tanpa menggunakan lembar penilaian khusus. Kegiatan ini berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya Minangkabau serta memperkuat literasi budaya sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar sekolah dan guru tetap mempertahankan kegiatan budaya Minangkabau sebagai bagian dari pembelajaran rutin serta menyusun instrumen penilaian khusus untuk mengevaluasi keterlibatan anak. Peneliti berikut disarankan meneliti strategi pembelajaran budaya lokal yang lebih

inovatif, sedangkan hasil studi ini dapat menjadi acuan untuk melestarikan budaya daerah pada pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., & Priyanto, A. (2019). Peningkatan kemampuan pengenalan sejarah budaya Minangkabau melalui lagu kreasi Minangkabau bagi anak usia dini. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 1–9.
- Azizah, A., & Eliza, D. (2023). Pengembangan digital book berbasis budaya Minangkabau untuk menstimulasi perkembangan literasi anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2283–2292.
- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 7–16.
- Barratt-Pugh, C., & Rohl, M. (Eds.). (2020). *Literacy learning in the early years*. London: Routledge.
- BP PAUD dan Dikmas Sumatera Barat. (2018). *Model pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) melalui pendekatan scientific*. Padang: BP PAUD dan Dikmas Sumatera Barat.
- Budiyono, A. E., & Husni, M. (2023). Peran literasi anak dalam membentuk identitas budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal*

- Internasional Bahasa dan Budaya*, 1(2), 39–45.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis cerita tradisional Minangkabau untuk anak usia dini. *Pedagogik*, 3, 153–163.
- Erzipa, M., Ismet, S., & Dini, P. G. P. A. U. (2022). Pengenalan kegiatan budaya Minangkabau di Taman Kanak-kanak Islam Nibras Padang. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 102–113.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardifa, O., & Yeni, I. (2024). Implementasi literasi budaya Minangkabau “Kato Nan Ampek” di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 8(2), 17–26.
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 9(2), 344–352.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Putri, N. K., Putri, H., & Uce, L. (2023). *Pendidikan anak usia dini*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Lestari, I. D., Ratnasari, D., & Usman. (2022). Profil kemampuan literasi bahasa, literasi budaya dan kewargaan pada mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 312–320.
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, M. A. (2023). Strategi literasi budaya anak usia dini melalui pengembangan game edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Shomiyatun. (2019). Pentingnya menumbuhkan kesadaran anak pada budaya lokal. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
<https://doi.org/10.36768/qurroti.v1i2.43>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktis pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- UNESCO Institute for Statistics. (2013). *Adult and youth literacy: National, regional and global trends, 1985–2015*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.